

# CONGWAYNDUT: REFLEKSI FUNGSIONALISME STRUKTURAL

## SENI PERTUNJUKAN YANG MELINTAS BATAS

**Bondet Wrahatnala**

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: bondetno@gmail.com

### *Abstract*

*This paper positions itself as a study that portrays the Keroncong Wayang Gendut (Congwayndut) performance, as performance art that reflects structural functionalism. Because Congwayndut explicitly contained aspects of structural functionalism. In this paper, Congwayndut is positioned as an organism that has a structure and functions socially and culturally. Congwayndut is one of the many performing arts groups capable of interpreting traditional art in contemporary, meaning that it responds to the millennial generation with the construction of traditional performances, namely shadow puppet art. . Congwayndut has an important role in the development process or as a performance art model that accommodates other art disciplines, including music, wayang, theater, script, visuals, dramaturgy, which are combined as a typical Indonesian performance art prototype. Therefore, the structural-functional point of view emerged, as a step to explain to the public about the cultural phenomena experienced by Congwayndut. Structural functionalism was born as a reaction against the theory of evolution. If evolutionary studies aim to establish the stages of human cultural development, then structural-functionalism studies aim to build a social system, or social structure, through the study of the functioning patterns of relations between individuals, between groups. -groups, or between social institutions in a society, at a certain period of time.*

**Keywords:** *Congwayndut, Cross-Border Performing Arts, Structural Functionalism*

### **Pendahuluan**

Memasuki era digital, dunia seni pertunjukan mulai berbenah mulai dari wilayah kemasan hingga terobosan pen-ciptaan seni. Hiruk-pikuk per-kembangannya memasuki fase yang cukup dinamis. Seni tradisi salah satu wilayah yang kini gencar melakukan terobosan ar-tistik untuk dapat bersaing searus dengan kondisi global. Oleh sebab itu, banyak bermunculan gejala seni pertunjukan yang proses dan wujud kreatifnya melampaui batas, artinya keluar dari zona *mainstream*. Salah satunya adalah kelompok seni Keroncong Wayang Gendut–Congwayndut, yaitu kelompok wayang inovatif asal Surakarta. Congwayndut adalah satu dari sekian banyak kelompok seni pertunjukan, yang mampu menafsir seni tradisi secara kekinian, artinya merespon generasi milenial dengan konstruksi pertunjukan tradisi yakni kesenian wayang kulit.

Terobosan yang dilakukan Congwayndut adalah, mengungkap ulang kesenian wayang dengan cara yang baru. Kebaruan tersebut tetap mengacu dari rute penciptaan wayang klasik atau tradisi. Jika wayang tradisi penggunaan musik gamelan, congwayndut menggunakan ke-roncong modern dengan garap musik yang bebas<sup>2</sup>. Lebih dari itu, yang tidak kalah menariknya adalah, gaya pertunjukan wayang kulit humor yang sangat interaktif dengan penonton. Dengan kalimat lain, penonton bebas menimpali dalang dengan *celetukan* apapun, yang kemudian ditanggapi oleh dalang dan dikemas secara humor.

---

<sup>1</sup> Kebebasan yang dimaksud adalah, meskipun medium musiknya menggunakan keroncong dan alat musik barat, namun praktik musikalnya mengakomodasi genre musik dunia, mulai dari klasik, pop, rock, blues, jazz, dangdut hingga musik tradisi.

Refleksi congwayndut yang lain, tampak pada aspek *sanggit* cerita, kemasan, visual, kostum, hingga aspek sosial di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, agar tulisan ini tidak terlalu meluas, dan disesuaikan dengan disiplin ilmu yang memayungi penulis, perspektif tulisan ini difokuskan kepada aspek fungsionalisme struktural.

Anggapan lintas batas, didasari atas fakta yang telah dipaparkan di atas, merujuk kepada satu muara bahwa Congwayndut adalah salah satu kelompok seni pertunjukan yang keluar dari pakem tradisi.

Kendati keluar dari pakem tradisi, rute penciptaan seninya masih bersumber dari babonnya yaitu wayang kulit purwa. hanya saja Congwayndut memilih berkarya melalui dan bergaya kesenian yang melintasi batas dan pasca modern.

Fakta diatas menyimpan berbagai persoalan didalamnya , dilihat secara seksama Congwayndut memiliki peran penting dalam proses pengembangan atau sebagai model seni yang lain, ada musik, wayang, teater , naskah, rupa, dramaturgi, yang dijadikan satu sebagai purwa rupa seni pertunjukan yang khas Indonesia. oleh sebab itulah sudut pandang yang struktural fungsional muncul, sebagai langkah untuk menjelaskan kepada publik, tentang tentang gejala fenomena budaya yang dialami oleh Congwayndut.

Fungsionalism struktural lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusi. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusi adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan manusia, maka tujuan dari kajian-kajian fungsionalism struktural adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial melalui pengkajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antar kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun waktu tertentu.

Jadi pendekatan evolusi lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural fungsional lebih bersifat stasis dan sinkronis.

Fungsionalisme struktural adalah penggabungan dari dua pendekatan, yang bermula dari pendekatan fungsionalisme Durkheim kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural Redcliffe Brown.

Karena itu untuk memahami pendekatan fungsionalisme struktural , orang harus melihat dulu sejarah perkembangan pendekatan fungsional.

Tulisan ini memposisikan diri sebagai kajian yang memotret pertunjukan Congwayndut, sebagai seni pertunjukan yang merefleksikan fungsionalisme struktural. Karena didalam Congwayndut , secara eksplisit terkandung aspek fungsionalisme struktural. Congwayndut didalam tulisan ini diposisikan sebagai organisme yang memiliki struktur, dan memiliki fungsi secara sosial budaya. Akan tetapi sebelum jauh membicarakan praktik struktur dan fungsional-isme di dalam Congwayndut, diurai terlebih dahulu akar kedua teori tersebut untuk mendasari diskusi tulisan ini.

## **1. Teori Fungsional**

Teori fungsional dalam kajian-kajian sosial telah terlihat dalam karya-karya Spencer dan Comte, namun Durkheimlah yang telah meletakkan dasarnya secara tegas dan jelas. Peranan Durkheim ini diakui secara eks-plisit oleh Radcliffe Brown. Durkheim secara jelas mengata-kan bahwa fenomena sosial seharusnya dieksp-lain melalui dua pendekatan pokok yang berbeda, yaitu pendekatan histo-ris dan pendekatan fungsional (Amri Marzali, 1997:33).

Analisis fungsional berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu item-item sosial tertentu mempunyai konsekuensi tertentu terhadap operasi keseluruhan sistem sosial. Sementara itu analisa historis berusaha menjawab mengapa item sosial tersebut, bukan item-item sosial yang lain, secara historis yang mempunyai fungsi tersebut.

Para peneliti sosial, kata Durkheim, harus dapat mengom-binasikan penelitian untuk mencari asal-usul dan s e b a b (pendekatan historis), di satu pihak, dan penentuan fungsi-fungsi dari suatu fenomena sosial (pendekatan fungsional), di pihak

lain. Kita harus menentukan apakah ada satu hubungan antara kenyataan sosial yang diteliti dengan kebutuhan umum organisme sosial. Kalau ada, maka hubungan tersebut terdiri dari hal-hal apa saja, dan bagaimana prosesnya sehingga hubungan berfungsi tersebut terjadi. Pendekatan fungsional dalam antropologi sosial dipelopori oleh dua orang sarjana Inggris yang hidup sezaman, yaitu Radcliffe Brown dan Malinowski. Meski pun kedua mereka ini sama-sama dipengaruhi oleh Durkheim, namun penafsiran dan pengembangan mereka atas konsep fungsi adalah berbeda satu sama lain (Amri Marzali, 1997:44).

Radcliffe Brown menolak setiap penggunaan konsep fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial, karena itulah pendekatan dasarnya adalah kombinasi dari kedua konsep tersebut: fungsi dan struktur sosial, yang kemudian dikenal dengan nama struktural-fungsionalisme. Dia dengan tegas membedakan konsep fungsi-onalnya dari konsep fungsional Malinowski. Bagi Radcliffe Brown fungsi adalah “kontribusi yang dimainkan oleh sebuah item sosial, atau sebuah institusi sosial, terhadap kemantapan suatu struktur sosial”.

## 2. Teori Struktur Sosial

Bila kita berbicara mengenai struktur berarti kita mengacu kepada semacam susunan hubungan antara komponen-komponen. Seni pertunjukan, musik, teater, tari, kalimat, gedung adalah sama seperti tubuh manusia, yaitu memiliki komponen-komponen yang saling berhubungan, jadi mereka memiliki struktur. Masyarakat sebagai sebuah struktur sosial terdiri atas jaringan hubungan sosial yang kompleks antara anggota-anggotanya. Satu hubungan sosial antara dua orang anggota tertentu pada suatu waktu tertentu, di tempat tertentu, tidak dipandang sebagai satu hubungan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu jaringan hubungan sosial yang lebih luas, yang melibatkan keseluruhan anggota masyarakat tersebut. Hubungan kedua orang di atas harus dilihat sebagai bagian dari satu struktur sosial. Inilah prinsip dan objek kajian ilmu sosial, menurut Radcliffe Brown. Individu-individu

yang menjadi komponen dari sebuah struktur sosial bukanlah dilihat dari sudut biologis, yaitu yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tetapi sebagai person yang menduduki posisi, atau status, di dalam struktur sosial tersebut. Orang sebagai organisme biologis, yang terdiri dari sel-sel dan cairan, tidak menjadi perhatian utama ilmu sosial. Yang diperhatikan ilmu sosial adalah orang sebagai status sosial; orang berhubungan dengan orang lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah status sosial, misalnya sebagai ayah, ibu, buruh, majikan, penjual, pembeli, dan seterusnya (Amri Marzali, 1997:36).

Perbedaan di dalam status sosial menentukan bentuk hubungan sosial, dan karena itu mempengaruhi struktur sosial. Di dalam masyarakat tradisional, status para anggotanya terutama dibedakan menurut jenis kelamin (status sosial pria berbeda dari status sosial wanita), tingkatan umur (orang tua berbeda dari anak muda), dan hubungan kekerabatan (ibu, ayah, anak, saudara adalah berbeda dari “orang lain”). Karena itu perilaku seorang pria ketika berhubungan dengan pria lain adalah berbeda dengan ketika dia berhubungan dengan seorang wanita, perilaku seorang tua terhadap seorang tua yang lain adalah berbeda dari perilakunya terhadap seorang muda, dan seterusnya.

Congwayndut sebagai kelompok seni pertunjukan, memiliki struktur yang jelas, sebagai komponen-komponen pembentuk. Komponen tersebutlah yang dikaji berkaitan dengan relasi antar komponen sehingga membentuk struktur seni pertunjukan yang saat ini menjadi penting di tengah perbincangan publik. Selain itu, juga akan dianalisis terkait dengan fungsionalnya terhadap lingkungan sosial dalam hal ini fungsinya bagi seni pertunjukan yang lain. Karena Congwayndut adalah fenomena budaya seni pertunjukan yang merepresentasikan berbagai macam *genre* musik, sekaligus sebagai *grider*<sup>2</sup> atau ujung tombak perkembangan wayang kulit purwa saat ini.

---

2 Grider adalah struktur bagian atas yang berfungsi menyalurkan sesuatu, Jadi standing posisi Congwayndut sebagai garda depan wayang tradisi untuk memantik generasi milenial.

### 3. Congwayndut dalam Ikhtisar

Congwayndut terbentuk pada 2010, sembilan tahun yang lalu diprakarsai oleh Dwi Suryanto<sup>3</sup>. Kisahnya dilatar-belakangi oleh gagasan tentang mengenalkan wayang kulit kepada generasi muda dan milenial. Sudah menjadi masalah klasik dan umum, keberpihakan generasi muda terhadap kesenian wayang tradisi sangat minimal. Oleh sebab itu, Congwayndut muncul dalam rangka menjemba-tani generasi tunas berpihak lagi kepada wayang kulit. Kehadiran Congwayndut, tidak dalam kapa-sitas membuat tendensi tentang surutnya eksistensi masa wayang tradisi. Akan tetapi memilih model atau gaya per-tunjukan yang berbeda dengan gaya kekinian untuk menye-lamatkan eksistensi wayang tradisi. Dalam konteks ini sebagai induk dari akar penciptaan Congwayndut dan jika ada yang ingin belajar lebih tentang wayang tradisi, dapat melalui sanggar-sanggar wayang tradisi. Congwayndut dalam kapasitas tersebut, hanya sebagai *grider* untuk wayang tradisi.

Terobosan atau inovasi yang ada dalam Congwayndut merupakan representasi atas kegelisahan Suryanto melihat keadaan dunia perwayangan yang tidak lagi menggairahkan. Alih-alih sebagai warisan budaya bangsa, namun kenyataannya keberadaannya makin terping-girkan oleh budaya urban yang semakin masif menggeser budaya tradisi. Kegelisahan itu lantas memberikan stimulan kepada dirinya, untuk membuat terobosan demi menjawab tantangan global. Hal lain yang juga turut menjadikan keprihatinan Suryanto adalah keberpihakan muda-mudi yang tidak lagi respek dengan wayang, khususnya wayang kulit purwa. Oleh karena itu, kelompok Congwayndut ini mencoba hadir sebagai tawaran atau model pertunjukan wayang yang berorientasi kekinian.

Ide yang diusung adalah wayang inovatif. Kata inovatif memang selalu berbicara tentang kebaruan, namun inovatif dalam konteks tulisan ini dimaknai secara luas, artinya tidak hanya bari, tetapi juga menawarkan sistem-sistem pertun-jukan yang efektif tetapi tetap bernilai estiteka

tinggi. Kebaruan yang ditawarkan sudah barang tentu dalam hal musik, wayang pada umumnya menggunakan karawitan sebagai musik pakeli-rannya. Namun tidak demikian dengan Cong-wayndut, musik keroncong dan combo band dipi-lih sebagai musik pakelirannya. Hal itu memiliki tendensi kuat terhadap budaya kekinian terutama anak-anak muda yang lebih dekat pada musik-musik pop Barat. Musik yang berbeda disajikan untuk menarik perhatian anak-anak muda.

Selanjutnya adalah genre pertunjukan wayang yang dikemas secara jenaka, atau menggu-nakan konsep *dagelan*. Hal itu dilakukan agar audiens tidak bosan, dan wayang benar-benar menjadi media hiburan oleh masyarakat. Konsep tersebut memang sudah menjadi ciri khas dari pertunjukan Congwayndut, dan juga sebagai salah satu upaya mendekatkan diri kepada penonton, bahwa wayang juga bisa dibawa-kan secara santai, membaur, dan jauh dari kesan eksklusif.

Konsep selanjutnya adalah, pemadatan pekeliran. Jika wayang disajikan dengan durasi yang cukup panjang, biasanya semalam suntuk, Congwayndut hanya berdurasi dua sampai tiga jam. Selain itu, Congwayndut juga mendobrak budaya kelir perwayangan, kebiasaan kelir wayang yang berukuran panjang dengan simpingan berjumlah banyak, Congwayndut hanya menggunakan kelir kecil berukuran 2x3 meter dan juga menggunakan sedikit simpingan. Jadi jika dilihat secara artistik pertunjukannya cukup minimalis. Praktik pergelarnya tidak membutuhkan *space* lahan yang luas, ar-tinya bisa dilakukan dalam *space* minimalis, yaitu pagelaran de-ngan ukuran 4x6 meter persegi.

Konsep pertunjukan dengan model interaktif. Artinya selama pertunjukan Congway-ndut berlangsung, penonton diberikan ruang sehingga setiap saat dapat menimpali apa yang disajikan oleh dalang, dan sangat memungkinkan untuk terjadi komunikasi dua arah. Jadi pe-nonton merupakan unsur atau elemen penting dalam pertunjukan Congwayndut. Interaktif dengan penonton, memberikan ruang agar pertunjukan wayang tidak terkesan eksklusif, artinya seni pertunjukan hidup dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

---

3 Dia adalah pendiri sekaligus berperan sebagai dalam dalam kelompok tersebut.



## B. Struktur Pembentuk Congwayndut

Membahas struktur berarti berbicara hubungan antar kom-ponen. Komponen tersebut yang kemudian berhubungan dan menjadi bentuk kesenian. Kom-ponen dalam congwayndut meliputi musik, rupa, naskah, dan dalang.

### 1. Musik

#### a. Keroncong

Awal mula Dwi Suryanto memainkan wayang dengan iringan keroncong adalah pertemuannya dengan kelompok keroncong Swastika Solo. Pertemuan tersebut diinisiasi oleh Danis Sugianto yang juga per-sonil Keroncong Swastika. Per-temuannya tersebut lantas berlanjut dalam sebuah konsep per-tunjukan wayang dengan meng-gunakan musik pakeliran keron-cong. Sejak itu akhirnya terbentuklah Congwayndut. Lan-tas kebersamaan itu tidak ber-jalan dengan harmonis lantaran masing-masing personil Swastika memiliki kesibukan berkesenian sendiri-sendiri. Akhirnya Dwi Suryanto bersama Danis Sugi-yanto dipertemukan dengan alumni Etnomusikologi dan terbentuklah Congwayndut de-ngan formasi musik saat ini.

Kisah *genre* keroncong justru menjadi akar dari terben-tuknya kelompok Congwayndut sebagai iringan wayang inovatif. Pertemuannya dengan formasi yang baru tersebut, ternyata semua musisi merupakan kom-poser-komposer muda di lingkungan ISI Surakarta, seperti: Muhammad Subhan, Dwi Har-djanto, Yeni Arama, Aji Agustian, dan Nurseto Bayu Aji. Hadirnya personil baru dengan latar belakang musikal yang beragam, secara berlahan memberikan keleluasaan sang dalang untuk semakin luas dalam mengembangkan gaya musiknya. Meskipun tetap menggunakan keroncong sebagai pilar musikal-nya, namun pengembangan de-ngan gaya kontemporer dan com-bo band menjadi upaya eksperimen-tal sang dalang.

Secara kompositoris, *genre* keroncong diprakarsai oleh Danis Sugiyanto. Kendati demikian, personil yang lain seperti: Aji

Agustian, Oky Prasetyo, dan Eko Apriyanto juga memiliki pengala-man dalam dunia keroncong, jadi secara proses menggarapan mu-sik, tidak memiliki kendala yang begitu berarti. Apa yang diins-truksikan sang kreator musik, personil yang lain mengeja-wantahkannya dengan baik.

#### b. Kontemporer

Istilah kontemporer dalam konteks musik memang masih *debatable* hingga saat ini. Banyak arti yang mencoba digulirkan oleh beberapa pakar musik. Namun kebanyakan semua bermuara hanya pada ruang pembingkaihan semata (Dieter Mack, 2001). Definisi yang ada cenderung meletakkan musik dalam satu pembakuan yang justru akan menghambat kelang-sungan musik terkait karena tidak mampu keluar dari batas baku kurungan itu. Oleh karena-nya biarkan wacana musik kontemporer bergulir, diperdebat-kan, disangsikan, ditafsir kembali dan begitu akan seterusnya.

Namun pemahaman ter-mudah untuk mengerti musik kontemporer justru lahir dalam pemikiran tiap personal penik-mat dan pendengar musik. Jika anda mendengarkan musik, na-mun bingung dan tiada mampu mengkategorisasikan termasuk jenis bunyi musik apa yang anda dengar, maka itulah musik kontemporer. Sederhananya, jika anda masuk toko kaset musik kemudian melihat beraneka ragam kategori musik dalam rak seperti dangdut, pop, jazz, *reagge*, campur sari, *world music*, rock, dan lainnya namun tiba-tiba anda dikejutkan dengan setumpuk kaset yang tidak terkategori, tidak dapat dimasukkan dalam kelompok yang sudah ada, maka itulah musik kontemporer. Musik yang bagi kebanyakan masya-rakat dianggap asing, aneh dan *nyleneh*. Musik yang di luar keumuman (non *mainstream*). Musik yang berusaha mewacanakan bunyi kekinian atau bahkan masa depan yang tak terbatas waktu. Musik yang masih koma, senantiasa dalam proses dan tidak akan menemukan kata titik, apalagi berakhir menjadi barang jadi (*fixed*) atau baku.

Musik-musik jenis demiki-an jarang memiliki peminat. Wacana akan hal ini memang

bukan hal baru. Namun dalam beberapa kurun tahun lalu (80-90an) musik kontemporer menjadi bom waktu di Indonesia.

Ruang-ruang pewartawannya bertaburan di mana-mana, baik di ibukota hingga pelosok desa. Musik yang kala itu dianggap mewakili suara “masa depan”. Suara-suara yang selama ini terpinggirkan oleh bunyi main-stream. Musik kontemporer mewakili semangat baru sebagai wujud perlawanan bagi bunyi yang sudah mapan. Disadari atau tidak, manusia berbeda dalam menyuplai kegembiraan bunyi untuk indera dan otaknya. Tidak semua memiliki kategori yang sama dalam menempatkan struktur keindahan bunyi. Bisa jadi adanya “kaum minoritas” lebih menyukai bunyi-bunyi yang tidak selazimnya. Merasa jenuh dengan bunyi-bunyi yang selama ini menggempur lewat berbagai media. Mereka kaum minor, merasa dahaganya terpuaskan ketika geliat musik kontemporer membuncih ke permukaan. Tak jarang dalam penampilannya, pengagum musik kontemporer tidak lagi menghiraukan struktur dan kaidah bermusik dengan selazimnya.

Musik kontemporer agaknya istilah yang masih memiliki banyak makna secara bentuk musik. Kata kontemporer pada tulisan ini lebih kepada musik dengan gaya garap yang kekinian. Artinya jika di atas sudah dijelaskan tentang keroncong, pada bagian kontemporer ini lebih kepada *menggarap* musik dengan berbagai unsur, baik itu secara teknis, *genre*, serta strukturnya. Tulisan ini lebih menekankan istilah kontemporer.

Secara garap, musik Congwayndut memang memiliki kerumitan yang cukup membuat audiens bingung dan bertanya, induk dari *genre* musik Cong-wayndut tidak begitu jelas. Kontemporer yang ada di dalam musik Congwayndut adalah, merujuk pada garapan musik yang kekinian, artinya yang kontemporer adalah semangatnya. Praktik kontemporer dalam Congwayndut, karena melibatkan berbagai unsur musik di dalamnya, mulai dari musik tradisi hingga musik Barat. Tidak hanya itu, ragam *genre* musik yang diagram juga beragam, mulai dari keroncong, pop, *rock*, tradisi dari Sabang hingga Merauke, *jazz*, dan *blues*.

### c. *Combo Band*

Congwayndut juga mengadopsi musik *combo band* sebagai salah satu garap musiknya. *genre* musik ini digunakan untuk memenuhi audiens yang nota-bene masih muda. Sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada muda-mudi sebagai generasi penerus produk kebudayaan. Kendati benuansa *combo band*, sajian musiknya tetap terdapat unsur keroncongnya. Sebagai upaya kaya akan garap, *combo* dan keroncong dipadukan untuk memunculkan unsur musikal baru, sebagai ciri khas Cong-wayndut di mata publik.

## 2. Dalang

Dwi Suryanto atau dikenal dengan Gendut Dalang, adalah pria kelahiran Musi Rawas pada tanggal 11 Juli 1980. Lahir dan besar dari keluarga seniman, membuat dirinya sejak kecil familiar dengan seni, khususnya dunia Karawitan dan Pedalangan. Tak ayal lingkungan yang melingkupi dirinya sejak kecil itu, berhasil menghantarkannya menjadi seniman potensial.

Debutnya sebagai seniman dimulai ketika belajar di SMKI Yogyakarta mendalami seni pedalangan, sebelum akhirnya melanjutkan studi Sarjana dan Magisternya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Selain dikenal sebagai dalang, Dwi Suryanto juga sering diminta sebagai penata musik, khususnya karawitan, baik itu Karawitan Tari maupun Teater. Karier kesenimanannya makin berkibar ketika mendirikan Congwayndut.

Beberapa karyanya telah dipentaskan baik di dalam maupun luar negeri di antaranya, Sutradara dalam karya yang berjudul “Wayang Multi Media” di Karanganyar pada tahun 2017, Peraih Hibah Seni Kelola Karya Inovatif pada tahun 2017 dengan judul karya “Shadow of Karmapala”, Sutradara dalam lakon “Cintaku di Negerimu” bersama Keroncong Wayang

Gendut (Congwayndut) di Malaya Heritage Singapura tahun 2016; sebagai penata musik dalam Konser Gamelan Akbar di Kota Solo tahun 2015; sebagai sutradara

Wayang Budha dalam Festival Mask di Korea Selatan tahun 2015; sebagai penata musik tari “Ramayana Art Summit” di Surakarta tahun 2014; sebagai sutradara wayang terawang dengan judul “Hanoman” pada tahun 2014 di Solo; penata musik tari “Ramayana Kontemporer” dalam *Art Summit Indonesia* tahun 2013; penata musik opening SIPA Semarak Candra Kirana tahun 2013 di Solo; sebagai sutradara wayang budha dengan judul “Ajaran Sotasoma” dalam Borobudur International Festival tahun 2013; sebagai sutradara dalam “Opera Sulaiman” di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) tahun 2013, sutradara pada karya “Cintaku di Negerimu” yang dipentaskan di Malaya Heritage Singapura tahun 2016, peraih Hibah Kelola karya seni inovatif dengan judul “Shadow of Karmapala” tahun 2017, sutradara pada “Maha Karya Borobudur “Indonesia Berkain” 2018.

### 3. Lakon atau Cerita

Lakon yang disajikan dalam Congwayndut, diadopsi dari cerita wayang Ramayana dan Mahabarata. Kemudian ditafsir ulang dan disesuaikan dengan kondisi sosial yang ada. Artinya lakon tidak selalu menyesuaikan dengan isu apa yang sedang muncul di tengah publik. Sebagai kesenian yang memiliki ciri khas yang jenaka. Jalannya cerita kadang-kadang menggunakan penokohan orang-orang di sekitar pentas, bisa teman, tuan rumah, hingga nama panitia penyelenggara. Langkah itu ditempuh sebagai upaya untuk mendekat kepada masyarakat, agar kesenian wayang diterima dengan mudah dan menjangkau semua pihak.

### 4. Aspek Rupa

Aspek rupa dalam cong-wayndut adalah terdapat pada boneka wayang. Congwayndut menggunakan boneka wayang kulit sebagai alat untuk memerankan tokoh cerita. Tokoh yang digunakan juga tokoh-tokoh wayang yang ada dalam cerita wayang Ramayana dan Mahabarata. Selain itu aspek rupa yang lainnya adalah

penggunaan kelir wayang yang minimalis, hanya ukuran 4x3 meter, tidak seperti wayang kulit pada umumnya. Jadi dapat dikatakan secara teknis pergelaran Congwayndut secara artistik dikemas secara minimalis, efektif dan efisien.

### C. Fungsionalisme

Aspek fungsional Cong-wayndut berada pada dua arus, fungsional secara artistik dan sosial. Fungsional artistik adalah kedudukan congwayndut sebagai kelompok seni, menjadi suksesor cabang seni lain. Congwayndut dalam konteks itu berkedudukan sebagai miniatur dari semua konsep kesenian, mulai dari wayang, musik keroncong, musik combo, karawitan, teater, hingga sebagai i sampai pada tahap penyampaian ajakan atau upaya konservasi kearifan lokal. Program avokasi kesenian juga dilakukannya sebagai bentuk kepedulian untuk meningkatkan kualitas stakeholder kesenian di wilayah akar rumput. Untuk itu, langkah kongkret Congwayndut, membuat sanggar Congwayndut di daerah pedesaan, Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. Selain sebagai studio latihan, tempat tersebut sebagai ajang pendampingan kesenian di sekitar wilayah tersebut.

Secara konseptual, Cong-wayndut juga menjadi mentor pendidikan seni terapan di beberapa kampus seni. Seperti yang telah dilakukan beberapa waktu lalu, Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta, mengirimkan 300 mahasiswa-nya ke Sanggar Congwayndut, sebagai upaya studi penghayatan lingkungan terkait dengan seni pertunjukan. Pendampingan penghayatan lingkungan ini, bermuara pada penciptaan seni yang bersifat multi media, ada unsur musik, tari, teater, artistik, film, hingga manajemen panggung. Semua dilakukan sendiri oleh Congwayndut, sebagai komitmen menjangkau ekosistem kesenian di wilayah akar rumput.

## Penutup

Setelah dilakukan analisis dan dibahas pada pembahasan di atas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa. 1) Congwayndut adalah kelompok seni pertunjukan yang memiliki struktur pembentuk dengan komponen yang solid artinya saling berhubungan. Congwayndut seperti organism tubuh, komponennya saling berhubungan satu sama lain. Sehingga jika komponennya hilang satu, secara konsepsi menjadi cacat identitas, dan secara wujud tidak lagi utuh. Oleh karena itu komponen-komponen yang telah disebutkan di atas meliputi: musik, rupa, lakon atau cerita, dalang, menjadi struktur yang saling mengingat membentuk organisme. 2) Congwayndut memiliki kedudukan penting jika dilihat dari sudut pandang fungsionalisme sosial. Terdapat dua fungsi penting, yaitu fungsional artistik dan fungsional sosial. Fungsional artistik *standing* posisinya berguna bagi cabang seni lain, sementara fungsional sosial, kegunaannya lebih kepada masyarakat luas dalam rangka mengedukasi dan advokasi dengan berbagai pesan di dalamnya.

## Daftar Pustaka

- Amri, Marzali. 1997. "Struktural Fungsionalisme" Jurnal antropologi Indonesia, Vol. XXI, no. 52. Hlm 33-43.
- Davis, K. 1959 "The Myth of Functional Analysis", *American Sociological Review* XXIV(December):752– 772.
- Durkheim, E. 1938 *Rules of Sociological Method*. Chicago: University of Chicago press.
- Evans-Pritchard, E.E. 1940 *The Nuer*. Oxford: Clarendon Press.
- Evans-Pritchard, E.E. dan M. Fortes (peny.) 1940 *African Political Systems*. London: Oxford University Press.
- Firth, R. (peny.) 1957 *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Kuper, A. 1977 *The Social Anthropology of Radcliffe-Brown*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Malinowski, B. 1922 *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.
- \_\_\_\_\_. 1939 "The Group and the Individual in Functional Analysis", *American Journal of Sociology* 44(6):938-964.
- Radcliffe-Brown, A.R. 1952, *Structure and Function in Primitive Society*. London: Routledge and Kegan Paul